

<b>Accepted:</b> April 2025	<b>Revised:</b> Mei 2025	<b>Published:</b> Juni 2025
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

## **IMPLEMENTASI PEMBIASAAN JAMAAH SHOLAT DHUHA DAN SHOLAT DHUHUR UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS**

**Ahmad sihabuddin Mubarok**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

*email: ahmedhk.sm@gmail.com*

**Muhammad Soni Amrulloh**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

*email: amrullohnatanegara@gmail.com*

### ***Abstract***

*At MI Atta'awun, the practice of Dhuha prayer is held twice a week and dhuhur, on Mondays and Thursdays, in the mosque. Additionally, congregational Dhuha prayers are also conducted in classrooms, using a rotating leadership system among the students. The objective is to instill independence and the ability to correctly recite the Dhuha prayer from an early age. As part of this habit-forming process, students from grades 4 to 6 regularly record their Dhuha prayer performance in journals. The selection of the imam is entrusted to the students, using a rotation system based on seating order or attendance list. This system ensures that each student has the opportunity to lead the prayer and prepare themselves accordingly. The Dhuha prayer is performed separately in each classroom, led by a pre-scheduled student.*

**Keywords:** *Duha Prayer, Religious Learning*

### **Abstrak**

*Di MI Atta'awun, praktik shalat Dhuha dilaksanakan dua kali seminggu dan shalat Dhuhur pada hari Senin dan Kamis di masjid. Selain itu, shalat Dhuha berjamaah juga dilaksanakan di ruang kelas dengan sistem kepemimpinan bergilir di antara para siswa. Tujuannya adalah untuk menanamkan kemandirian dan kemampuan melafalkan shalat Dhuha dengan benar sejak usia dini. Sebagai bagian dari proses pembentukan kebiasaan ini, siswa dari kelas 4 hingga 6 secara teratur mencatat kinerja shalat Dhuha mereka di jurnal. Pemilihan imam dipercayakan kepada siswa, dengan menggunakan sistem rotasi berdasarkan urutan tempat duduk atau daftar hadir. Sistem ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk memimpin shalat dan mempersiapkan diri mereka dengan tepat. Shalat Dhuha dilaksanakan secara terpisah di setiap ruang kelas, dipimpin oleh siswa yang telah dijadwalkan sebelumnya.*

**Keywords:** *Shalat Dhuha, Pembelajaran Agama*

## Pendahuluan

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, MI Atta'awun menerapkan strategi pelaksanaan sholat dhuha berjamaah bagi siswa sebelum KBM. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, dan pada hari-hari tertentu juga diadakan istighosah yang diikuti dengan pembacaan doa harian. Keberadaan sholat dhuha berjamaah setiap hari merupakan wujud nyata dari banyaknya kegiatan keagamaan di MI Atta'awun.

Pelaksanaan shalat berjamaah di MI Atta'awun melibatkan peran aktif siswa seperti halnya pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur di mana jamaah shalat dhuha pada hari jum'at dan shalat dhuhur di laksanakan setiap hari senin dan kamis di masjid MI Atta'awun, hal tersebut di laksanakan berjamaah berdasarkan jadwal yang dibuat, siswa di tunjuk bertugas sebagai imam dalam shalat dhuha dan siswa lainnya menjadi makmum. Kegiatan shalat ini memiliki tujuan melatih kemandirian siswa dalam beribadah, serta membiasakan mereka melafalkan bacaan shalat dhuha dan mengamalkannya hingga dewasa.

Dari hasil Untuk memantau pelaksanaan sholat Dhuha, setiap siswa di MI Atta'awun diwajibkan memiliki buku jurnal khusus. Sistem rotasi imam diterapkan di kelas 4-6 dengan jadwal sebagai berikut: Senin (kelas lima), Selasa (kelas enam), Rabu (kelas empat), Kamis (kelas lima), dan Jumat (kelas enam). Penunjukan imam diserahkan kepada siswa di setiap kelas, baik berdasarkan urutan tempat duduk maupun daftar hadir, dengan harapan semua siswa dapat mempersiapkan diri dan merasakan pengalaman memimpin sholat dhuha. Pelaksanaan dilakukan di kelas masing-masing di bawah pimpinan siswa yang bertugas sebagai imam.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai shalat Dhuha. Pemahaman ini diberikan agar siswa mengetahui pentingnya ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mendapatkan pemahaman awal, siswa diajarkan untuk melaksanakan shalat Dhuha melalui kegiatan keagamaan atau ubudiyah yang diselenggarakan pada siang hari sebelum pulang sekolah.

Dalam kegiatan tersebut, siswa didorong untuk menghafal dan mempraktikkan shalat Dhuha dengan benar agar dapat melaksanakannya dengan lancar. Pembelajaran ini mencakup aspek teori dan praktik keagamaan Islam yang diintegrasikan dalam mata pelajaran muatan lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh wawasan agama tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami dan menguasai ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, pembelajaran shalat Dhuha juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang beretika serta memiliki akhlakul karimah. Dengan membiasakan ibadah ini, diharapkan siswa dapat menanamkan kedisiplinan dan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka.

Sebagai bentuk kedisiplinan, sekolah menerapkan aturan bagi siswa yang datang terlambat. Jika seorang siswa masuk setelah batas waktu yang ditentukan, yaitu pukul 07.15 saat gerbang sekolah telah ditutup, maka guru akan memberikan peringatan. Sanksi yang diberikan berupa tugas menjadi muadzin dan melaksanakan shalat Dhuha pada jam istirahat. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab serta membiasakan siswa dalam menjalankan ibadah secara konsisten.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode studi kasus dipilih sebagai pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sistem terbatas kontemporer, seperti sebuah program atau organisasi, atau

bahkan beragam sistem terbatas yang saling berkaitan. Fokus utama adalah pada kegiatan yang serupa di dalam sistem tersebut dan bagaimana kegiatan tersebut berubah atau beradaptasi seiring berjalannya waktu. Tujuan utama dari penggunaan metode studi kasus adalah untuk mengilustrasikan dan memaparkan kasus-kasus yang unik dan menarik, khususnya kasus atau permasalahan yang memiliki signifikansi dan relevansi bagi peneliti dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, studi kasus bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang isu, masalah, atau keprihatinan spesifik yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2015).

Metode pembiasaan yang digunakan didasari oleh teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) dari Ivan Pavlov, seorang tokoh behaviorisme. Teori ini menekankan pembentukan kebiasaan baru dengan cara memberikan stimulus sebelum munculnya respons atau refleksi yang diinginkan (Taufik, 2014). Perilaku anak pada dasarnya terbentuk dari respons terhadap stimulus, yang selanjutnya dapat memicu peniruan tindakan atau sikap. Melalui latihan yang terarah, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Implikasinya, pendidik memegang peranan penting sebagai contoh atau teladan yang baik (uswah hasanah) bagi peserta didik.

Teori Pavlov dan teori Thorndike dikenal sebagai teori koneksionisme. Kedua teori ini menekankan pentingnya hubungan antara stimulus dan respons dalam proses belajar. Menurut teori tersebut, ketika seorang anak diberikan rangsangan (stimulus) berupa teori dasar, maka ia akan merespons dengan reaksi yang positif. Respon ini menunjukkan bagaimana individu belajar melalui pengalaman yang berulang. Interaksi antara stimulus dan respons ini dapat membentuk kebiasaan dalam kegiatan belajar. Seiring waktu, kebiasaan tersebut akan berkembang menjadi suatu tindakan yang dilakukan secara otomatis dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2011). Salah satu dampak dari hubungan stimulus dan respons ini adalah munculnya sikap meniru. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan sekitarnya, terutama dari orang-orang yang menjadi panutan bagi mereka.

Namun, jika stimulus yang diberikan disertai dengan latihan yang berkelanjutan, maka hubungan antara stimulus dan respons tersebut akan semakin kuat. Dengan latihan yang terus-menerus, perilaku yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak.

Penelitian ini melibatkan pihak luar, baik perorangan maupun kelompok, untuk memberikan bantuan dalam rangka meningkatkan kesadaran akan kebutuhan dan pemecahan masalah. Tujuan akhirnya adalah menstimulasi keberdayaan dan keswasembadaan peserta didik agar mereka mampu mandiri.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi oleh individu atau kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami situasi secara mendalam dan memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada deskripsi kasus atau permasalahan yang terjadi, baik dalam bentuk satu kasus tertentu (intrinsik) maupun beberapa kasus yang saling berkaitan (instrumental). Pendekatan studi kasus ini diterapkan dengan menekankan pada identifikasi satu situs tertentu atau dalam bentuk multi-situs guna memperoleh data yang lebih luas dan mendalam.

Dalam pelaksanaan studi kasus ini, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan individu atau kelompok terkait dengan pelaksanaan shalat Dhuha. Observasi dilakukan selama satu minggu dengan frekuensi dua kali berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini

memberikan dampak positif bagi peserta didik di MI Atta'awun, terutama dalam membentuk kebiasaan beribadah mereka.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang mendalam mengenai habituasi manusia yang terjadi secara alami di sebuah komunitas, sebagai perbandingan beberapa kasus serupa yang ada di komunitas masyarakat (Creswell, 2010). Para ahli menyebut penelitian ini sebagai studi lapangan karena dilakukan langsung di lingkungan nyata. Kegiatan penelitian berlangsung di lokasi yang alami, tanpa adanya manipulasi terhadap kondisi yang diamati. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati perilaku individu atau kelompok sesuai dengan permasalahan yang ada dalam realitas sosial. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana suatu kasus berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada studi kasus, dengan meneliti karakteristik serta kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat umum. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pola perilaku dan dinamika sosial yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Creswell, 2010).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pembiasaan merupakan tindakan yang pada awalnya perlu dipaksakan, namun seiring waktu akan berkembang menjadi kebiasaan yang terbentuk secara utuh. Setelah kebiasaan tersebut melekat, seseorang akan terbiasa melakukannya secara alami, bahkan tanpa perlu berpikir. Kebiasaan yang telah tertanam dengan baik akan terus dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari rutinitas yang sulit dihindari (Azizy, 2002). Setelah peserta didik memahami makna dan konsep ibadah dalam shalat Dhuha, dapat disimpulkan bahwa shalat Dhuha adalah ibadah sunah yang dilakukan pada pagi hari, saat matahari mulai meninggi, sekitar tujuh hasta atau sekitar pukul 07.00 WIB hingga menjelang pukul 11.00 WIB. Gambar 1

Pembiasaan shalat dhuha di MI Atta'awun dimulai dengan pengkondisian yang mungkin terasa dipaksakan di awal, namun secara bertahap akan membentuk kebiasaan. Ketika kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan yang kuat, peserta didik akan melakukannya secara otomatis, bahkan merasa "ketagihan" atau sulit untuk meninggalkannya. Inilah yang diharapkan oleh guru MI Atta'awun, yaitu terbentuknya rutinitas shalat dhuha sesuai program sekolah. Pendidikan yang mengabaikan pembiasaan akan kehilangan aspek penting dalam pembentukan karakter. Tradisi dan karakter peserta didik dapat dibangun melalui latihan dan pembiasaan yang proporsional. Proses pembiasaan yang berulang akan menanamkan kebiasaan yang kuat dan sulit dihilangkan, analog dengan "ketagihan," dan prinsip ini berlaku untuk semua jenis kegiatan, baik yang positif maupun negatif.

Penelitian ini menghasilkan kegiatan yang memberikan dukungan, baik secara individu maupun kelompok. Bantuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing penerima, dengan alokasi waktu selama 24 jam. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong interaksi dan komunikasi yang melibatkan seluruh anggota kelompok, sekaligus mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Tujuan akhirnya adalah membangun kesadaran peserta didik sebagai individu yang terdidik dan mampu berkontribusi secara aktif sesuai dengan potensinya.

Salah satu alasan MI Atta'awun mengadakan shalat Dhuha berjamaah adalah untuk menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang serta membawa perubahan sosial dalam masyarakat. Diperlukan penelitian dan pembiasaan dalam melaksanakan shalat Dhuha agar menjadi rutinitas yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Seiring dengan

kemajuan IPTEK, diperlukan keseimbangan moral dan spiritual untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, karena shalat Dhuha memiliki tujuan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah serta membangun semangat disiplin dalam diri seseorang. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan shalat wajib, tetapi juga perlu membiasakan peserta didik untuk menjalankan shalat sunah, termasuk shalat Dhuha. Hal ini penting karena masih banyak peserta didik dan masyarakat yang belum memahami tata cara shalat sunah dengan benar, atau bahkan mengabaikannya, yang dapat berdampak pada ketidaksempurnaan ibadah yang dilakukan.

Dari hasil data penelitian tersebut, hasilnya setiap kelas mempunyai cek list siswa yang melaksanakan sholat Dhuha berupa tabel dan guru memberikan reward bintang pada siswa tsb **Gambar 2**. Sebagai bentuk penghargaan siswa yang melaksanakan sholat Dhuhaa dan dhuhur berjamaah setiap hari **Gambar 3**. Hasil lainnya lagi adalah guru pai membuat jadwal muadzin dan imam sholat Dhuha dan dhuhur scra tertulis. Dan setiap anak laki-laki yang menjadi muadzin dan imam dipilih oleh guru Pai dan guru kelas supaya memberikan kesempatan siswa untuk belajar bertanggung jawab menjadi imam sesuai jadwal yg tertulis **Gambar 4**.

Untuk membiasakan shalat Dhuha dan dhuhur, guru Pendidikan Agama Islam memulainya dengan memberikan pemahaman yang cukup mengenai ibadah tersebut. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan atau ubudiyah yang dilaksanakan setiap pagi sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna dan tata cara shalat Dhuha dan dhuhur serta mampu melaksanakannya dengan benar. Sebagai bentuk penguatan, teori dan praktik ibadah Islam juga diintegrasikan dalam mata pelajaran tambahan atau muatan lokal (mulok). Dengan perpaduan antara pengetahuan, praktik, dan pendalaman materi, diharapkan dapat terbentuk akhlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya upaya untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam program pengembangan potensi mereka, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan dan mencapai kualitas kehidupan sosial yang lebih baik. Data ini juga menegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi utama untuk dikembangkan dan berkembang secara mandiri.



Gambar 1 : Contoh penerapan sholat dhuha di MI Atta'awun

NO	NAMA ANAK	JULI	AUGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							
21							
22							
23							
24							
25							
26							
27							
28							
29							
30							
31							

Gambar 2 : Contoh pemberian reward sholat jamaah dhuha dan dhuhur



Gambar 3 : Contoh penerapan sholat dhuhur di MI Atta' awun

JADWAL MUADZIN SHOLAT DHUHA DAN DHUHUR				
MI ATTA'AWUN				
SENIN	SELASA	RAHU	KAMIS	JUMAT
KELAS 2	KELAS 3	KELAS 4	KELAS 5	KELAS 6

Gambar 4 : Contoh jadwal mu'adzin dan imam sholat secara tertulis

### Penutup

Analisis penelitian ini secara jelas menyimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha dua kali seminggu dan shalat dhuhur membawa dampak positif bagi peserta didik di MI Atta'awun. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan akhlakul karimah serta membangun kedisiplinan dalam diri peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan shalat wajib, tetapi juga membiasakan peserta didik

melaksanakan shalat sunah, terutama shalat Dhuha. Hal ini penting mengingat masih banyak peserta didik dan masyarakat yang belum memahami tata cara serta keutamaan shalat Dhuha, sehingga cenderung mengabaikannya. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menjalankan shalat Dhuha dengan benar.

Kesimpulan dari hasil penelitian pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur di MI Atta'awun, meliputi:

1. Kegiatan pembelajaran ubudiyah sunah bertujuan untuk memberikan pemahaman dan praktik ajaran agama Islam kepada peserta didik. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah shalat dhuha secara berjamaah pada pagi hari dan shalat dhuhur pada siang hari.
2. Proses pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur di MI Atta'awun diorganisir dengan menunjuk peserta didik dari setiap kelas secara bergantian sesuai jadwal yang telah disusun oleh guru. Tujuan dari sistem penjadwalan ini adalah untuk melatih kemandirian peserta didik dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menerapkan secara langsung pengetahuan yang telah mereka peroleh dari guru. Selama pelaksanaan shalat dhuha, surat-surat pendek yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan.
3. Kegiatan pembiasaan shalat Dhuha sebelum KBM dan shalat Dhuhur berjamaah di masjid MI Atta'awun dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai religius, seperti ketakwaan kepada Allah, etika, dan kedisiplinan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang lebih seimbang, lebih patuh terhadap orang tua di rumah, serta semakin rajin dalam beribadah secara berjamaah.

### Daftar Pustaka

- Abdillah, U. I. (n.d.). *Keutamaan dan keistimewaan: Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*. Pustaka Media.
- Azizy, A. Q. (2002). Pendidikan agama untuk membangun etika sosial. Aneka Ilmu.
- Bya, A. D. (2006). Jejak langkah mengenal Allah. Maghfirah Pustaka.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi ke-2)*. Balai Pustaka.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sabiq, S. (2008). *Fikih sunnah* (Khairul et al., Trans.). Cakrawala Publishing.
- Sayyid, M. S. M. A. (2007). *Pendidikan remaja antara Islam dan ilmu jiwa*. Gema Insani.
- Taufik. (2014). Pendidikan karakter di sekolah: Pemahaman, metode, penerapan, dan peranan tiga elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 1–10.

Copyright © 2025 *Journal Salimiya*: Vol. 6, No.2, Juni 2025, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

*Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>